



Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Pendekatan Humanistik dalam Penguatan Motivasi Belajar Anak

Khairani*¹⁾, Ahmad Ridwan²⁾

Universitas Alwashliyah Medan*^{1,2}

Alamat Email Penulis

khairani10.bengkel@gmail.com*¹, iwan.mth@gmail.com*²

Artikel Info

Received :

12 Juni 2026

Revised :

27 Juni 2026

Accepted :

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran al-qur'an,
pendekatan humanistik,
motivasi belajar anak.

Keywords:

*Qur'anic learning,
humanistic approach,
children's learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan humanistik dalam penguatan motivasi belajar anak di TPQ Al Mukarromah, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposif yang melibatkan kepala TPQ, guru mengaji, peserta didik, dan orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik diterapkan melalui komunikasi empatik, perhatian terhadap kebutuhan individual, penguatan positif, keteladanan, pendampingan personal, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman serta menyenangkan. Pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, keterlibatan belajar, konsistensi kehadiran, dan motivasi intrinsik anak dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis humanistik tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui hubungan edukatif yang positif antara guru dan peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of a humanistic approach to Qur'an instruction in strengthening children's motivation to learn at TPQ Al Mukarromah, Bahorok Subdistrict, Langkat Regency. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Research informants were selected purposively and included the TPQ director, Quran instructors, students, and parents. Data analysis was conducted using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, following the stages of data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions. The results of the study indicate that the humanistic approach is implemented through empathetic communication, attention to individual needs, positive reinforcement, modeling, personal guidance, and the creation of a safe and enjoyable learning environment. This approach contributes to increased self-confidence, engagement in learning, consistent attendance, and intrinsic motivation among children in their Qur'an studies. This study confirms that a humanistic approach to Qur'an instruction not only improves reading skills but also fosters meaningful learning experiences through positive educational relationships between teachers and students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan literasi Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter Islami sejak usia dini. Namun, berbagai perubahan lingkungan belajar, perkembangan teknologi digital, serta karakteristik generasi anak saat ini menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan motivasi mereka untuk belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan. Di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an, masih dijumpai anak yang kurang antusias mengikuti pembelajaran, mudah merasa jenuh, dan mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi ketika proses belajar berlangsung secara monoton atau terlalu berorientasi pada pencapaian target membaca maupun hafalan (Mardhatillah et al., 2025; Ulum et al., 2024). Padahal, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga dari tumbuhnya motivasi intrinsik, rasa senang, dan kedekatan emosional yang mendorong mereka untuk terus belajar secara mandiri sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak dalam pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti strategi mengajar guru, dukungan keluarga, lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan hubungan interpersonal yang terbangun selama proses pembelajaran (Hajar & Ismaraidha, 2024; Kartini et al., 2024). Meskipun demikian, praktik pembelajaran di lapangan masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan penekanan pada penyelesaian jilid, target hafalan, atau ketepatan bacaan, sehingga aspek emosional dan kebutuhan individual peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai (Rifai Lubis et al., 2019). Kondisi tersebut lebih banyak dijumpai pada lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), rumah tahfiz, dan halaqah, yang memiliki karakteristik peserta didik sangat heterogen dari segi usia, kemampuan membaca, latar belakang keluarga, maupun intensitas kehadiran. Berbeda dengan sekolah formal yang memiliki kurikulum, sistem evaluasi, dan pengelolaan pembelajaran yang relatif terstruktur, lembaga nonformal lebih mengandalkan kedekatan personal antara guru dan peserta didik sehingga kualitas interaksi menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar anak.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an umumnya berkembang ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran, media, atau model tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kedua, penelitian yang mengkaji pengaruh faktor eksternal, seperti dukungan orang tua, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar terhadap motivasi maupun hasil belajar Al-Qur'an. Ketiga, penelitian yang membahas pendekatan humanistik sebagai paradigma pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan kualitas interaksi pembelajaran. Namun, sebagian besar kajian mengenai pendekatan humanistik masih dilakukan pada konteks pendidikan formal, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran umum di sekolah, sehingga lebih berorientasi pada peningkatan hasil belajar akademik dan pembentukan karakter peserta didik secara umum (Abidin et al., 2024; Patty et al., 2024). Sementara itu, penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an di lembaga nonformal masih lebih banyak berfokus pada metode membaca, strategi guru, maupun capaian kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana pendekatan humanistik diterapkan dalam membangun motivasi belajar anak

melalui hubungan interpersonal, komunikasi empatik, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta pengalaman belajar yang menyenangkan.

Jadi, dari sintesis tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih memerlukan perhatian. Pertama, penelitian mengenai motivasi belajar Al-Qur'an umumnya memosisikan motivasi sebagai dampak dari penggunaan metode pembelajaran atau dukungan lingkungan, sedangkan mekanisme pembentukan motivasi melalui relasi humanistik antara guru dan peserta didik belum banyak dijelaskan. Kedua, kajian mengenai pendekatan humanistik lebih banyak berkembang pada lingkungan pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur, sehingga implementasinya dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang bercirikan fleksibilitas pembelajaran, heterogenitas peserta didik, dan kedekatan personal guru-anak masih relatif terbatas. Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu menilai keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan capaian kemampuan membaca, tajwid, atau hafalan, sementara aspek motivasi intrinsik sebagai faktor yang menentukan keberlanjutan interaksi anak dengan Al-Qur'an belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, karakteristik lembaga pendidikan nonformal memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menerapkan prinsip-prinsip humanistik melalui komunikasi yang empatik, pemberian penguatan positif, penghargaan terhadap perkembangan individual, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana pendekatan humanistik diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk memperkuat motivasi belajar anak pada konteks pendidikan nonformal.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan humanistik dalam penguatan motivasi belajar anak pada lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif humanistik dengan praktik pembelajaran Al-Qur'an melalui analisis hubungan interpersonal guru dan peserta didik, komunikasi empatik, penguatan positif, penghargaan terhadap keunikan individu, serta penciptaan pengalaman belajar yang bermakna sebagai faktor pembentuk motivasi intrinsik anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas metode pembelajaran atau hasil kemampuan membaca Al-Qur'an, penelitian ini berupaya menjelaskan proses pedagogis yang membangun motivasi belajar dalam konteks pembelajaran nonformal yang lebih personal dan kontekstual. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan teori pembelajaran Al-Qur'an berbasis humanistik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam merancang pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan berpusat pada perkembangan peserta didik secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan humanistik dalam penguatan motivasi belajar anak pada konteks pendidikan nonformal. Penelitian dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Mukarromah, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, yang dipilih secara purposif karena menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan interaksi intensif antara guru dan peserta didik. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Kategori Informan	Jumlah	Kriteria Pemilihan
KTPQ	Kepala TPQ	1	Memahami kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ
G-01, G-02	Guru mengaji	2	Terlibat aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pendampingan peserta didik
S-01 s.d. S-08	Peserta didik (Usia 6–12 tahun)	8	Mewakili variasi kemampuan membaca dan tingkat motivasi belajar
OT-01 sd OT-03	Orang tua peserta didik	3	Mendampingi anak belajar dan mengetahui perubahan motivasi belajar anak

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi implementasi prinsip-prinsip humanistik, seperti komunikasi empatik, penguatan positif, perhatian terhadap kebutuhan individual, dan suasana pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan mengenai praktik pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, daftar kehadiran, catatan perkembangan kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta *peer debriefing* untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan humanistik dalam penguatan motivasi belajar anak di TPQ Al Mukarromah, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an, tetapi juga menekankan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Pendekatan humanistik diwujudkan melalui komunikasi empatik, perhatian terhadap kebutuhan individual, penguatan positif, keteladanan, serta pendampingan personal dalam suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun relasi edukatif yang menghargai potensi dan karakteristik setiap peserta didik.

A. Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Pendekatan Humanistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al Mukarromah mengimplementasikan pendekatan humanistik melalui perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator, pendamping, motivator, dan teladan dalam proses belajar. Guru tidak menerapkan pembelajaran yang seragam, tetapi menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan, kondisi emosional, dan perkembangan setiap peserta didik. Salah seorang guru (G-01) menjelaskan:

"Setiap anak punya kemampuan yang berbeda. Ada yang cepat memahami, ada yang perlu diulang berkali-kali. Tugas kami bukan memaksa mereka sama, tetapi

mendampingi sesuai kemampuan masing-masing supaya tetap semangat belajar." (Wawancara, G-01).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya. Praktik ini mencerminkan prinsip humanistik yang menghargai keunikan individu dan memandang setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh lingkungan belajar yang mendukung (Nazwani & Widya, 2025; Salim et al., 2026).

Penerapan pendekatan humanistik juga terlihat melalui penggunaan metode *talaqqi* dan *musyafahah* yang tidak hanya berfungsi memperbaiki ketepatan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru mengamati ekspresi, kesiapan, dan respons anak sebelum memberikan bimbingan secara individual. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika peserta didik mengalami kesulitan melafalkan huruf hijaiyah atau menerapkan hukum tajwid, guru memberikan contoh bacaan secara perlahan, membimbing pengulangan secara bertahap, serta memberikan apresiasi terhadap setiap perkembangan yang dicapai. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa interaksi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan membaca, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan emosional yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa guru menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru memberikan koreksi secara santun tanpa mempermalukan atau memberikan label negatif. Pada saat anak mulai menunjukkan tanda-tanda jenuh atau frustrasi, guru menghentikan latihan sejenak, memberikan motivasi, kemudian melanjutkan pembelajaran setelah kondisi emosional anak kembali stabil. Salah seorang peserta didik (S-02) mengungkapkan:

"Kalau saya salah membaca, ustaz tidak marah. Saya disuruh ulang pelan-pelan sampai bisa, jadi saya tidak takut belajar." (Wawancara, S-02).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa aman secara emosional menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik lebih berani mencoba, tidak takut melakukan kesalahan, dan tetap terlibat selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip pendekatan humanistik yang menempatkan penghargaan terhadap martabat peserta didik, empati, dan lingkungan belajar yang suportif sebagai prasyarat berkembangnya potensi individu (Salim et al., 2026; Suriadi, 2017).

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan humanistik di TPQ Al Mukarromah menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada efektivitas metode membaca atau capaian kemampuan tilawah, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang empatik, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan pendampingan yang personal merupakan

mekanisme utama yang membangun pengalaman belajar yang positif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan humanistik dapat menjadi landasan pedagogis yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan nonformal yang lebih inklusif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

B. Strategi Humanistik Guru dalam Memperkuat Motivasi Belajar Anak

Strategi humanistik yang ditemukan dalam penelitian meliputi komunikasi empatik, penguatan positif, perhatian individual, keteladanan, dan pemberian motivasi spiritual. Komunikasi empatik menjadi salah satu strategi utama karena guru berusaha menyampaikan koreksi secara konstruktif tanpa menjadikan kesalahan anak sebagai sumber tekanan psikologis. Guru menggunakan bahasa yang mendorong anak untuk mencoba kembali dan memberikan keyakinan bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk berkembang (Lubis et al., 2022). Strategi komunikasi semacam ini membantu mengurangi kecemasan anak ketika menghadapi kesulitan membaca Al-Qur'an dan mendorong mereka untuk tetap terlibat dalam pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memandang guru sebagai sosok yang sabar, ramah, dan tidak mudah marah. Salah seorang peserta didik (S-01) mengungkapkan bahwa guru tetap memberikan kesempatan untuk mengulang bacaan hingga benar tanpa memarahi ketika melakukan kesalahan. Peserta didik lain (S-02) menyatakan bahwa penjelasan guru mudah dipahami karena disampaikan dengan sabar. Sementara itu, peserta didik (S-03) merasakan suasana belajar yang menyenangkan karena guru tidak mudah marah, sedangkan peserta didik (S-04) menilai guru selalu memberikan bimbingan ketika terdapat bacaan yang belum tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-anak membentuk pengalaman belajar yang positif selama pembelajaran Al-Qur'an.

Selain komunikasi empatik, guru menerapkan strategi penguatan positif melalui pujian dan apresiasi terhadap usaha anak. Penguatan diberikan tidak hanya ketika anak berhasil membaca dengan benar, tetapi juga ketika anak menunjukkan kemauan untuk mencoba kembali setelah melakukan kesalahan. Strategi ini penting karena memberikan pesan kepada anak bahwa proses dan usaha belajar juga memiliki nilai. Dalam perspektif humanistik, penghargaan terhadap proses dapat membantu anak membangun kepercayaan diri dan mempertahankan motivasi internal untuk belajar.

Strategi berikutnya adalah pemberian teladan (*uswah hasanah*) dan penguatan spiritual. Guru mengintegrasikan keutamaan mempelajari Al-Qur'an dalam proses pembelajaran sehingga motivasi anak tidak hanya berasal dari tuntutan eksternal, tetapi juga dari kesadaran mengenai nilai spiritual aktivitas belajar. Keteladanan guru menjadi bagian penting karena anak tidak hanya menerima penjelasan verbal, tetapi juga mengamati sikap, kesabaran, kedisiplinan, dan kecintaan guru terhadap Al-Qur'an. Pemberian teladan dan internalisasi nilai keutamaan belajar Al-Qur'an dapat memperkuat motivasi intrinsik anak (Almusthafa et al., 2025; Alsahli, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi humanistik bekerja melalui mekanisme yang saling berkaitan. Komunikasi empatik menciptakan rasa aman, penguatan positif membangun kepercayaan diri, perhatian individual memberikan pengalaman merasa dihargai, sedangkan penguatan spiritual memberikan makna terhadap

aktivitas belajar. Kombinasi keempat aspek tersebut membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Humanistik

Penerapan pembelajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan humanistik didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu dedikasi guru, kedekatan interpersonal antara guru dan anak, dukungan lingkungan religius lembaga, serta keterlibatan orang tua. Guru yang memiliki kesabaran dan komitmen untuk mendampingi anak secara personal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting karena motivasi belajar anak tidak hanya dibentuk di lembaga pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh pembiasaan di lingkungan keluarga (Indrawan & Nasihin, 2025).

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik memperkuat temuan mengenai efektivitas strategi humanistik yang diterapkan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Salah seorang orang tua (OT-01) mengungkapkan bahwa perubahan perilaku anak mulai terlihat setelah guru membimbing dengan sabar dan memberikan motivasi tanpa tekanan.

"Dulu kadang-kadang Lisa malas pergi mengaji. Sekarang kalau sudah waktunya mengaji dia sendiri yang bersiap karena ustaznya sabar, tidak pernah memarahi, dan selalu mengajak pelan-pelan." (Wawancara, OT-01).

Temuan serupa disampaikan oleh orang tua lainnya (OT-02) yang mengamati meningkatnya inisiatif belajar anak.

"Sekarang Jannah sering mengingatkan sendiri kalau sudah waktunya mengaji. Bahkan dia sudah menyiapkan jilbab dan Iqra'-nya tanpa harus disuruh." (Wawancara, OT-02).

Sementara itu, orang tua peserta didik lainnya (OT-03) menilai bahwa sikap guru yang tenang dan tidak mudah marah membuat anak lebih percaya diri ketika belajar.

"Anak saya tidak takut lagi kalau salah membaca karena ustaznya tidak pernah membentak. Kalau salah, dibimbing sampai benar, jadi dia lebih semangat datang mengaji." (Wawancara, OT-03).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya dirasakan secara langsung oleh peserta didik selama proses pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku yang diamati oleh orang tua, seperti meningkatnya konsistensi kehadiran, tumbuhnya inisiatif belajar, dan berkurangnya kecemasan ketika membaca Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik berkontribusi terhadap penguatan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan. Perbedaan tingkat kemampuan anak menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan membaca lebih lambat membutuhkan waktu, perhatian, dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik. Selain itu, gangguan eksternal dan kemampuan mempertahankan konsentrasi juga dapat memengaruhi proses pembelajaran (Sinaga & Lubis, 2025).

Dalam menghadapi perbedaan kemampuan belajar peserta didik, guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing anak. Guru menghindari pemberian label negatif maupun perbandingan antarpeserta didik, tetapi lebih menekankan pada penghargaan terhadap setiap kemajuan yang dicapai. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru (G-01):

"Setiap anak itu berbeda kemampuannya. Ada yang cepat bisa, ada yang perlu diulang berkali-kali. Yang penting jangan dibanding-bandingkan atau dimarahi. Kalau ada sedikit kemajuan, saya kasih semangat supaya dia mau terus belajar." (Wawancara, G-01).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip *unconditional positive regard* dalam pendekatan humanistik, yaitu menerima setiap anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang tanpa menjadikan keterbatasan atau kesalahan sebagai dasar penilaian terhadap dirinya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik merasa dihargai sehingga lebih berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran.

Temuan observasi terhadap salah seorang peserta didik (S-03) memperlihatkan implementasi prinsip tersebut dalam praktik pembelajaran. Ketika peserta didik mengalami kesulitan melafalkan huruf qalqalah, guru duduk sejajar dengan anak, memberikan contoh pelafalan secara perlahan, kemudian membimbingnya mengulang bacaan beberapa kali. Setiap usaha yang ditunjukkan anak diberikan apresiasi melalui ungkapan seperti, *"Bagus, sudah lebih baik. Coba sekali lagi, pasti bisa."* Saat anak mulai menunjukkan tanda-tanda frustrasi, guru menghentikan latihan sejenak, memberikan penguatan atas usaha yang telah dilakukan, kemudian melanjutkan pembelajaran setelah kondisi emosional anak kembali tenang.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa guru memisahkan kesalahan akademik dari harga diri peserta didik. Anak tidak dipandang sebagai individu yang gagal, tetapi sebagai pembelajar yang sedang berkembang sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Praktik ini menciptakan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*), meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong anak untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan pendekatan humanistik bahwa penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap individu merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya motivasi intrinsik dan keberanian peserta didik untuk belajar secara berkelanjutan.

D. Kontribusi Pendekatan Humanistik terhadap Keterlibatan dan Motivasi Belajar Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Indikator tersebut tampak dari meningkatnya konsistensi kehadiran, keberanian membaca di hadapan guru, partisipasi selama proses pembelajaran, serta perkembangan kemampuan membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Data kehadiran selama periode observasi memperlihatkan kecenderungan peningkatan partisipasi peserta didik, dari 37,0% pada awal pengamatan menjadi 87,0% pada akhir periode observasi. Meskipun temuan

tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan kausal, pola tersebut mengindikasikan adanya perubahan positif dalam keterlibatan belajar yang sejalan dengan penerapan pembelajaran yang lebih humanis. Hasil observasi ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang orang tua (OT-02):

"Sekarang anak saya tidak perlu lagi dipaksa berangkat mengaji. Kalau sudah waktunya, dia sendiri yang bersiap karena katanya belajar mengaji itu menyenangkan." (Wawancara, OT-02).

Peningkatan keterlibatan peserta didik juga diikuti oleh perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan dokumen perkembangan belajar periode April–Mei 2026, beberapa peserta didik menunjukkan kemajuan pada tingkat bacaan. Peserta didik S-01 berkembang dari Iqra' 2 ke Iqra' 3, S-02 dan S-03 dari Iqra' 3 ke Iqra' 4, sedangkan S-04 menyelesaikan Iqra' 6 dan mulai membaca Juz 1. Pada kelompok yang telah membaca Al-Qur'an, S-05 berkembang dari Juz 5 ke Juz 6, S-06 dari Juz 25 ke Juz 27, S-07 dari Juz 21 ke Juz 22, dan S-08 dari Juz 18 ke Juz 20. Meskipun perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat personal, komunikasi empatik, serta pemberian penguatan positif berkontribusi dalam menjaga konsistensi kehadiran dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Analisis data menunjukkan bahwa kontribusi pendekatan humanistik berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, komunikasi empatik dan penerimaan tanpa syarat menciptakan rasa aman secara psikologis sehingga peserta didik tidak takut melakukan kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Kedua, penguatan positif dan penghargaan terhadap setiap kemajuan meningkatkan rasa percaya diri serta keyakinan terhadap kemampuan diri untuk terus belajar. Ketiga, penguatan nilai-nilai spiritual memberikan makna yang lebih mendalam terhadap aktivitas belajar sehingga motivasi tidak semata-mata didorong oleh faktor eksternal, tetapi berkembang menjadi motivasi intrinsik. Salah seorang peserta didik (S-04) mengungkapkan:

"Sekarang saya senang mengaji karena kalau salah ustaz tidak marah. Malah disuruh coba lagi sampai bisa." (Wawancara, S-04).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa aman, penghargaan, dan hubungan interpersonal yang positif merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya motivasi belajar. Hasil ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menempatkan penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap individu sebagai dasar berkembangnya potensi peserta didik, sekaligus memperkuat temuan Abidin et al. (2024), Salim et al. (2026), dan Yanah et al. (2026) bahwa kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam membangun motivasi belajar.

Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an nonformal, temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas interaksi antara guru dan peserta didik menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian target semata. Kedekatan interpersonal memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi emosional setiap peserta didik sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an berbasis pendekatan humanistik tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga membangun motivasi belajar yang berkelanjutan melalui integrasi aspek pedagogis, emosional, sosial, dan spiritual. Temuan ini sekaligus memperluas

kajian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran, dengan menunjukkan bahwa kualitas relasi guru dan peserta didik merupakan mekanisme utama yang menjembatani penerapan pendekatan humanistik dan penguatan motivasi belajar anak pada lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memegang peran sentral dan strategis sebagai katalisator internal dalam membangun serta mempertahankan motivasi belajar siswa. Dari perspektif psikologi modern, kecerdasan emosional berfungsi sebagai mekanisme regulasi afektif yang mereduksi kecemasan akademik, meningkatkan ketahanan mental (*resilience*), serta menumbuhkan rasa percaya diri (*self-efficacy*).

Sementara itu, dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kecerdasan emosional melampaui fungsi afektif-profan karena terintegrasi langsung dengan penataan jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), dan pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Integrasi nilai-nilai keislaman seperti kesabaran (*sabr*), rasa syukur (*shukr*), ketulusan (*ikhlas*), dan kepasrahan yang optimis (*tawakkul*) menghadirkan pondasi psikospiritual yang mentransformasi motivasi belajar siswa dari yang semula bersifat ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik berbasis spiritualitas. Siswa menghayati proses menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah (*talab al-'ilm*), sehingga ketahanan emosional dan komitmen belajar mereka menjadi lebih kokoh dan konsisten (*istiqamah*).

Secara praktis dan akademis, temuan ini menegaskan pentingnya reorientasi sistem pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada capaian kognitif-akademik semata, melainkan mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial-emosional dan spiritual secara holistik. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif pendidik sebagai pembimbing jiwa (*murabbi*), penyediaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, serta sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencetak generasi pembelajar yang unggul secara intelektual, tangguh secara emosional, dan berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5>
- Almusthafa, M. F., Arrohim, M. W., & Hidayat, A. N. (2025). Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PPIQ-368. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 744–761. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7651>
- Alsahli, A. A. (2023). Practice of Islamic Education Teachers of Prophetic Methods in Arousing Motivation When Teaching the Holy Quran in the Primary Stage in Jeddah Governorate. *Journal of Curriculum and Teaching Methodology*, 2(13), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.26389/AJSRP.L230723>

- Hajar, I., & Ismaraidha, I. (2024). The Strategy Of Qur'an Teachers In Instilling A Love For The Qur'an Among Teenagers At Mussallah Baitul Karimaah, Gg. Sidorukun, Klambir Lima Kebun, Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 963–969. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33343>
- Indrawan, B., & Nasihin, A. (2025). Strategi Guru Al-Quran Hadis dalam Memotivasi Siswa dengan Kesulitan Membaca Mushaf MA Plus Sunan Drajat 7. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.69698/jis.v4i2.1475>
- Kartini, F., Ilmi, D., Aprison, W., & Charles, C. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Sungai Limau. *Faidatuna*, 5(2), 131–141. <https://doi.org/10.53958/ft.v5i2.494>
- Lubis, R. R., Hanum, L., & Lubis, M. (2022). Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur'an Pada Santri Magrib Mengaji. *Hikmah*, 19(2), 214–226. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.181>
- Mardhatillah, Batubara, J., & Deliani, N. (2025). Integration of Humanistic Learning Theory in Islamic Education: A Psychopedagogical Study of Contemporary Educational Challenges. *The Future of Education Journal*, 4(9), Page. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>
- Matthew B. Miles, A Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analisis (A Methods Sourcebook)* (3st Edition). SAGE Publications.
- Nazwani, Z., & Widya, R. (2025). Communication Strategies of Qur ' an Teachers in Regulating the Mood of Young Children in Qur ' anic Learning at Surau Umam (Asrama Wang Ulu). *2nd International Conference on Islamic Community Studies (ICICS)*, 6478–6485.
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Rifai Lubis, R., Ali Hanafiah, M., Sartika, D., Arrumaisyah Hasibuan, A., & Hadi Nawawi, K. (2019). TAḤFĪZ ONLINE (Studi Menghafal Al-Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Ubudiyah Medan). *Jurnal Pendidikan Islam*, 09(2), 61–75. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.
- Salim, R. G., Dadang Yunus Lutfiansyah, Viena Rusmiati Hasanah, & Karina Farmawati, W. (2026). Teacher Professional Competence of Volunteer Quranic Tutors in Increasing the Interest in Quranic Learning Among School Dropouts at Rumah Tahsin Ar-Rahman, Samarinda. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 8(1), 267–292. <https://doi.org/10.24903/bej.v8i1.2297>
- Sinaga, D. S. B., & Lubis, R. R. (2025). The Effect of the Takrir Method on Students' Ability to Memorise The Qur'an. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 5(3), 461–465.
- Suriadi. (2017). Integration of Islam and local culture to build character education in early childhood. *Proceeding of International Conference on Islamic Education*

(ICIED), 341–350. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/iciied/article/view/478>

- Lubis, Asni Johari, Jodion Siburian, & Upik Yelianti. (2025). Analysis of Strategy and Implementation of the Adiwiyata Program Based on Local Wisdom to Improve Environmental Literacy in Asahan Regency. *Journal of English Language and Education*, 5(10), 86–92. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i5.1091>
- Ulum, A., Ride, A. R., Salas, M. K., Asy'arie, B. F., Hafidz, A., & Fajar, A. (2024). Humanistic Education Perspective of the Qur'an and Hadith. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(2), 2580–3190. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.7806>
- Yanah, Qamariyah, N., Fuad, A., & Baqi, A. (2026). Pendekatan Humanistik Reflektif dalam Membangun Empati dan Moral Siswa. *Edupedia: Journal of Education and Global Thought*, 01(01), 36–46.